

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ensiklik *Fratelli Tutti* merupakan ensiklik yang diterbitkan oleh paus Fransiskus pada tanggal 3 oktober 2020 yang berisi seruan-seruan tentang keutamaan-keutamaan dalam membangun persahabatan dan persaudaraan sosial untuk sebuah dunia yang lebih baik. Ensiklik ini terinspirasi oleh perjumpaan antara paus Fransiskus dan imam besar Ahmad Al-Tayyeb di Abu Dhabi yang mengingatkan semua orang bahwa persahabatan melampaui sekat-sekat, latar belakang dan batas-batas geografis karena Allah menciptakan manusia setara dalam hak, kewajiban dan martabat dan memanggil semua orang untuk hidup berdampingan sebagai saudara dan saudari.

Dalam *Fratelli Tutti* Fransiskus menyerukan tentang persaudaraan dengan mengangkat isu-isu aktual tentang problem dan krisis yang sedang dihadapi oleh umat manusia dewasa ini. Sikap individualisme dan eksklusifisme, pelanggaran terhadap hak asasi manusia, serta bayang-bayang dunia yang tertutup akibat peperangan, Sikap individualisme tercermin juga dalam kegagalan negara-negara dalam bertindak bersama memerangi pandemi Covid-19 yang merupakan krisis yang terjadi saat ensiklik ini ditulis.¹²⁸

Ensiklik ini, dibagi ke dalam delapan Bab yakni bab *pertama*, bayang-bayang gelap dunia yang tertutup merupakan kalimat metaforis yang dipakai oleh paus untuk menggambarkan dunia dewasa ini dengan berbagai problem kemanusiaan yang sering membelenggu misalnya peperangan, sikap nasionalisme kaku, sikap individualisme dan egoisme demi kepentingan kelompok-kelompok tertentu. *Kedua*, tentang seorang asing di jalan. Kisah orang Samaria yang baik hati, menegaskan bahwa, komunitas sejati hanya dapat dibangun oleh orang-orang yang mampu mengidentifikasi diri dengan situasi batas dan kerentanan orang lain.

Bagian ini juga merupakan bentuk kritik atas situasi dunia zaman ini ketika ada banyak orang yang lebih sibuk mengurus dirinya sendiri hingga lupa

¹²⁸ Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 10.

akan panggilan utamanya untuk menjadi sahabat bagi mereka yang menderita, dan membutuhkan bantuan. *Ketiga*, memikirkan dan menciptakan dunia yang terbuka. Keterbukaan untuk menerima orang lain tidak hanya baik bagi orang lain tetapi terutama untuk diri sendiri untuk mengenal identitas dirinya. *Keempat*, hati yang terbuka ke seluruh dunia menjelaskan tentang keterbukaan untuk menerima para migran dan perantau. Terbuka untuk menerima mereka yang terpaksa harus menerobos batas-batas teritorial tertentu karena berbagai tekanan, tuntutan ekonomi dan lain sebagainya. *Kelima*, politik yang lebih baik, yang mana politik harus bebas dari ideologi dan ekstrem-ekstrem yang bersifat diskriminatif ketika hanya segelintir orang saja yang memiliki akses sedangkan yang lain terus menjadi korban ketidakadilan. *Keenam*, dialog dan persahabatan sosial. dialog menjadi bagian penting dari perjumpaan yang mana setiap orang saling mengungkapkan diri, saling memandang dan mendengarkan, mengenal satu sama lain dan merupakan jalan yang mengantarkan orang kepada keterbukaan dan persahabatan sosial.¹²⁹ *Ketujuh*, jalan-jalan perjumpaan baru. Pada bagian ini, paus menyoroti tentang rekonsiliasi dan pengampunan yang berbasis keadilan dan kebenaran sebagai kekuatan yang dapat membimbing semua orang kepada perjumpaan yang berwajah kasih dan penuh persahabatan. *Kedelapan*, tentang agama-agama yang hendaknya melayani persaudaraan di dunia. Agama-agama menghadirkan berbagai nilai dan keutamaan bagi para pemeluknya yang berharga untuk membangun persaudaraan dan membela keadilan dalam masyarakat diantaranya ikut memperjuangkan keadilan bagi para perantau dan kelompok rentan yang sering menjadi korban.

Beberapa point ensiklik *Fratelli Tutti* di atas memuat keutamaan penting yang diserukan oleh Fransiskus, yakni prinsip solidaritas dan keadilan yang diangkat oleh penulis dalam skripsi ini sebagai keutamaan yang relevan dalam konteks perantauan dalam membangun sebuah dunia yang lebih baik bagi para perantau, keluarga perantau dan komunitas tempat mereka berasal.

Bagi paus Fransiskus solidaritas bukan hanya sekadar aksi amal sesaat berkat kemurahan hati, melainkan berpikir dan bertindak dalam kerangka komunitas. Solidaritas merupakan sebuah prinsip yang mengarah kepada

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 123.

kepentingan banyak orang, terutama diwujudkan dalam semangat komunitas lewat tindakan-tindakan yang melawan kemiskinan struktural di daerah, ketimpangan, kurangnya pekerjaan, dan berbagai bentuk penyimpangan terhadap hak asasi manusia.¹³⁰ Dengan demikian, solidaritas sebagai pedoman dalam membangun persaudaraan mengandaikan tanggung jawab sosial terhadap kehidupan bersama. Fransiskus juga menyebut solidaritas sebagai bentuk tindakan kasih yang tidak hanya kepada sesama yang kita kenal, tetapi harus melampaui batas-batas geografis dan menjangkau mereka yang jauh. Dalam realitas perantauan, solidaritas ditunjukkan dengan keempat kata kunci yakni menyambut, melindungi, memajukan dan mengintegrasikan.¹³¹

Selain itu, keadilan perspektif *Fratelli Tutti* dan praktik perantauan berhubungan dengan pemenuhan akan hak-hak dasar dari setiap individu, bersifat terbuka dan universal. Dalam konteks perantauan keadilan mesti dimulai dengan menciptakan kondisi yang baik di daerah asal sehingga orang tidak terpaksa untuk bermigrasi karena kemiskinan dan kurangnya akses. Jika tidak ada kemajuan nyata di daerah asal, setiap orang wajib menghormati hak semua orang untuk menemukan tempat yang mereka butuhkan dan mampu mewujudkan diri sepenuhnya sebagai pribadi.¹³²

Praktik perantauan di desa Koting merupakan realitas sosial yang telah menjadi strategi setiap keluarga dalam bertahan hidup dan usaha mereka dalam mewujudkan tanggung jawab terhadap keluarga serta solidaritas terhadap sesama dalam komunitas bersama. Namun bagi penulis, berdasarkan terang *Fratelli Tutti* nilai solidaritas dan tanggung jawab para perantau tidak hanya melalui materi atau remitansi yang dihasilkan, namun tetap memastikan keterikatan dan hubungan yang harmonis dengan keluarga dan komunitas di tempat asal. Selain itu, keadilan mesti terwujud dengan memastikan kondisi dan akses yang baik oleh semua masyarakat dan ikut mendukung mereka yang terpaksa merantau demi kehidupan mereka yang lebih baik serta mampu

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 71.

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 79.

¹³² *Ibid.*, 81.

menerima para perantau dengan hati yang terbuka tanpa harus memandang latar belakang suku, bangsa dan tempat mereka dilahirkan.

5.2 Usul dan Saran

Merantau merupakan hak semua warga masyarakat. Setiap orang berhak untuk menentukan tempat yang dapat membantu mereka untuk berkembang dan memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan. Namun merantau juga dapat memberikan dampak yang beragam bagi perantau itu sendiri, keluarga dan komunitas yang ditinggalkan. Di desa Koting B, perantauan telah menjadi strategi bagi banyak keluarga dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup mereka dan menjadi tanggung jawab dan wujud solidaritas mereka terhadap sesama di sekitar. Namun gerak perantauan juga menyebabkan perubahan relasi dalam komunitas dan teristimewa dalam keluarga sendiri. Gerak perantauan juga menjadi tanggung jawab bersama dan pemerintah setempat agar memungkinkan akses yang baik bagi masyarakat setempat dalam mengoptimalkan potensi yang ada di desa, sehingga mereka yang merantau sebuah pilihan bebas, bukan karena paksaan karena tuntutan ekonomi.

Berhadapan dengan realitas ini, maka penulis menawarkan usul dan saran berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Pertama, untuk pemerintah desa setempat. Sebaiknya diusahakan dan mengoptimalkan berbagai potensi yang ada di desa misalnya memberikan bantuan ternak bagi keluarga-keluarga yang minim akses untuk dipelihara, memberikan subsidi pupuk dan tanaman produktif untuk mendukung pertanian dan perkebunan. Jika masyarakat tetap memilih merantau, maka kewajiban pemerintah tidak hanya sebatas mendata melainkan juga harus mendukung agar perantau boleh bekerja dengan baik dan terhindar dari segala bentuk diskriminasi dan eksploitasi serta ikut memastikan relasi yang baik dengan komunitas desa dan keluarga yang ditinggalkan.

\Kedua, bagi pemimpin Gereja. Gereja hendaknya terbuka dan peka terhadap keluarga-keluarga perantau yang ditinggalkan, memberikan katekese mulai dari komunitas umat basis terkait realitas perantauan dan masalah-masalah yang mungkin terjadi, serta menjadi agen utama dalam memerangi bentuk ketidakadilan yang mendorong orang untuk merantau.

Ketiga, bagi para perantau dan keluarga perantau. Merantau untuk bekerja membutuhkan keahlian dan pengetahuan yang cukup agar dapat terhindar dari berbagai hal yang tidak diinginkan. Jika para perantau memiliki tingkat keahlian dan pendidikan yang rendah maka hendaknya perlu mendapatkan bimbingan yang intens sebelum berangkat.

Keempat, karena penulis mengerjakan skripsi ini di bawah naungan Lembaga Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, maka penulis juga ingin menyampaikan saran untuk lembaga IFTK Ledalero. Lembaga IFTK Ledalero merupakan lembaga yang kental dengan perjuangan dan perhatian terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan terutama mengenai isu perantauan dan berbagai problem sosial yang diakibatkan serta persoalan ketidakadilan dan eksploitasi. Oleh karena ini, lembaga IFTK melalui semangat pengabdian kemasyarakatan sebaiknya memberikan pemahaman dan edukasi yang cukup kepada masyarakat perihal perantauan agar masyarakat boleh memahami tentang realitas perantauan dan berbagai dampak negatif dan positif yang sering terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Ensiklik, Dokumen dan Kamus

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Format anggota Komunitas Basis Gerejani, “*Perantau dari Flores, Wilayah Keuskupan Maumere*”. Paroki Fransiskus Xaverius Koting”.

Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dan di Dunia Dewasa Ini, *Gaudium et Spes*, 1.

Paus Fransiskus. *Fratelli Tutti*, penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

Peraturan Desa tentang Rencana Kerja Pemerintah Desa Koting, 2024.

Buku

Ceunfin, Frans. *Hak-Hak Asasi Manusia “Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Politik”*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.

Dam Febrianto, Martinus. *Sang Pelintas Batas-Batas, (Berteologi di Era Migrasi Bersama Paus Fransiskus)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2022.

Farhana. *Aspek Hukum Perdagangan Orang di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.

Kroeger, James H. *Berjalan dan Bersuka cita Bersama Paus Fransiskus*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2024.

Hidya Tjaya, Thomas. *Emmanuel Levinas, Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2018.

Kleden, Paulus Budi. *Kampung, Bangsa, Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2008.

Koentjaraningrat. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984.

Naim, Mochtar. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984.

Newman, Jeremiah. *Race: Migration & Integration*. London: Buns & Oates, 1968.

Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.

S Aritonang, Jan dan Asteria T. Aritonang. *Mereka juga Citra Allah*. Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2018.

T. Goioni, Dominici. *"Pastoral Perantau di Eropa Abad XXI Para Perantau Filipina di Italia Utara"* dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (eds.), *Mendengarkan dan Mewartakan*. Ende: Nusa Indah, 2002.

Yasin, Mohammad. dkk., *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Kerjasama Penerbit Salemba Empat dengan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2010.

Jurnal

Amalia, Suci. "Gender dan Pola Merantau Orang Minang". *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 6:1, Bogor: Maret 2022.

Amelia Sembiring, Fariel. "Migrasi Perantau Minangkabau di Tanah Toba, Tarutung Kota" *Jurnal Sosiologi Agama*, 1:1, Sumatera Utara: Desember 2023.

Anas Tasya, Masayu. dkk., "Pengaruh Migrasi terhadap Konsep Kewarganegaraan di Negara- Negara Maju". *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1:3, Pekanbaru: September 2024.

Brahmandika, Leonard. "Menelaah Fenomena *Culture Shock* Pada Perantau". *Jurnal Peradaban (Filsafat, Etika dan Agama)*, 3:2, Malang: Desember 2023.

C Phan, Peter. "Deus Migrator, God the Migrant: Migration of Theology and Theology of Migration". *Theological Studies*, 77:4, Washington, 2016.

Duta Pratama, Febrian. dkk "Konsep Keadilan dalam Pemikiran Aristoteles". *Jurnal Filsafat Terapan*, 1:2, Bandung, Maret 2024.

Fajriah, Tasya dan Eka Resti Ningsih. "Pengaruh Teknologi Komunikasi terhadap Interaksi Sosial di Era Digital". *Merdeka Indonesia Journal International*, 4:1, Purwokerto: Juni 2024.

Fathoni, Tamrin. "Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern Perspektif Emile Durkheim". *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6:2, INSURI Ponorogo, 2024.

Haidar Barqi Ijlal dan Fina Auliya Rizqi. "Madilog dalam Perekonomian: Implementasi Materialisme, Dialektika, dan Logika dalam Perekonomian di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1:1, Pekalongan, Mei 2025.

Harun, Martin. "Solidaritas sebagai Norma Dasar dalam Etika Paulus". *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 11:1, Jakarta: 2012.

Isfironi, Mohammad. "Agama dan Solidaritas Sosial". *Jurnal Lisan Al-Hal*, 8:1, Yogyakarta, Juni 2014.

Rahma Sari, Faradilla. "Analisis Pengaruh Remitansi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20:1, Surabaya: 2018.

Sanrico Simanullang, Yuda., Jesicca Amelia Butar Butar, dkk. "Dinamika Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris". *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1:8, Medan, Oktober 2024.

Sinaga, Lamria. "Teologi Migrasi dan Diakonia Transformatif: Sebuah Tawaran Berteologi Merespons Realitas Migrasi di Era Globalisasi". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7:2, Sumatera Utara, April 2023.

Sinambela, Apul dan Edy Soesanto, dkk. "Pengaruh Interaksi Sosial di Lingkungan terhadap Pembentukan Identitas Diri pada Remaja". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2:1, Jakarta: 2025.

Wingit Widjayanti, Wahyu dkk. "Komunikasi antara Anak dan Orang Tua di Perantauan". *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1:2, Yogyakarta: 2024.

Deidhae, Fransiskus Z.M. "Karakteristik dan Dampak Sosial Perantauan dan Migrasi di Provinsi Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 8:1, Ende, Januari 2024.

Materi Kuliah

Ndegong, Otto Gusti Madung. *Faham Hak-Hak Asasi Manusia*. Maumere: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Wawancara

A. Primus, Petrus. Keluarga Perantau. Wawancara langsung. 2 Februari 2026.

Bartimeus, Lukas. Perantau di Kalimantan. Via WA. 22 Januari 2025.

Dina, Wande. Keluarga Perantau. Wawancara langsung. 3 Februari 2026.

Dita, Bernadeta. Kasies desa Koting B. Wawancara langsung. 12 Maret 2026.

Du'a Bunga, Agustina. Keluarga Perantau. Wawancara langsung. 2 Februari 2026.

Ndiro, Maria Yuliana. Perantau di Makassar. Via WA. 4 Februari 2026.

Paling, Hendrikus. Keluarga Perantau. Wawancara langsung. 2 Februari 2026.

Pati Uran, Petrus. Keluarga Perantau. Wawancara langsung. 28 Agustus 2025.

Rawin, Fiator. Mantan Perantau. Wawancara langsung. 2 Februari 2026.

Rivaldo, Aguatinus. Perantau di Kalimantan. Via WA. 25 Agustus 2025.

Rudy Parera, Christian. Tokoh Agama. Wawancara langsung. 11 Maret 2026.

Sumber Internet

Dicaretery For Promoting INTEGRAL HUMAN DEVELOPMENT, "SURAT ENSIKLUS *Fratelli Tutti* Tentang Persaudaraan dan Persaudaraan Sosial". <https://www.humandevlopment.va/en/news/2020/enciclica-fratelli-tutti-sulla-fraternita-e-l-amicizia-sociale.html>, diakses pada 29 Agustus 2025.

Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama, Abu Dhabi (4 Februari 2019) https://www.vatican.va/content/francesco/en/travels/2019/outside/documents/papa-francesco_20190204_documento-fratellanza-umana.html, diakses pada 29 September 2025

Purab, Yurgo. "Suami Merantau, Istri Dihamili Guru SMP Di Lembata, NTT". <https://www.detik.com/bali/nusra/d-7568685/suami-merantau-istri-dihamili-guru-smp-di-lembata-ntt>, diakses pada 22 Agustus 2025.

Wulohering, Hermina. "Fransiskus Asisidan MalekAl- Kamil". <https://www.hidupkatolik.com/2019/03/26/34266/fransiskus-asisi-dan-malek-al-kamil.php>, diakses pada 24 September 2025

Lampiran

A) Pertanyaan Wawancara dengan Keluarga Perantau dan Perantau

1. Apa saja tanggapan atau kesan bapak/mama/saudara/i terhadap realitas perantauan yang terjadi di desa Koting ini?
2. Apa saja alasan yang mendorong anda untuk pergi merantau?
3. Apa saja hal-hal positif yang diperoleh lewat merantau?
4. Hasil/uang yang diperoleh di tempat rantau digunakan untuk apa saja?
5. Apa dampak negatif dari merantau?
6. Bagaimana bapak/mama membangun relasi dengan anak data keluarga di perantauan?
7. Apa saja yang mendorong untuk kembali ke tempat asal?

B) Pertanyaan Wawancara dengan Aparat Desa

1. Apa alasan utama warga Koting B memilih merantau? dan bagaimana pemerintah melihat fenomena ini?
2. Apa saja bentuk kepedulian dari pemerintah desa bagi warga yang hendak berangkat, dan sedang berada di perantauan?
3. Apakah ada program pemberdayaan di desa yang memanfaatkan hasil remitansi perantau untuk warga yang tinggal di desa?
4. Bagaimana pemerintah menangani masalah sosial yang muncul akibat merantau?
5. Apakah ada kontribusi perantau bagi pembangunan desa?

C) Pertanyaan Wawancara dengan Pastor Paroki

1. Menurut romo, apa saja alasan utama umat Koting pergi merantau? dan bagaimana kesan romo berkaitan dengan realitas ini?
2. Apa saja bentuk-bentuk kepedulian dari Gereja terhadap para perantau?
3. Apa saja upaya nyata dari paroki dalam membangun solidaritas antar warga yang merantau dan keluarga yang ditinggalkan?
4. Apakah ada pesan pastoral khusus atau katekese yang menekankan agar para perantau tetap menjaga hubungan baik dengan keluarganya di Desa?

D) Peta Desa Koting B

